

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perfeksionisme

##### 1. Pengertian Perfeksionisme

Membahas kata dari perfeksionisme tentunya juga tidak lepas dari sempurna dalam mencapai kondisi terbaik. Seseorang yang memiliki sifat perfeksionisme tentunya adalah orang yang selalu menuntut kesempurnaan dalam setiap kehidupannya. Perfeksionisme pada siswa sendiri dimana saat seorang anak yang memiliki sifat harus terlihat sempurna di depan teman-teman yang merasa di bawahnya atau yang sepadan dengan dirinya, tetapi dalam hal ini siswa yang memiliki sifat perfeksionisme sangat tidak menyaring kritikan yang didapatkan dari orang lain untuk dirinya.

Perfeksionisme juga memiliki arti merasakan kesenangan yang sesungguhnya dalam mengerjakan tugas yang membutuhkan usaha yang berat dan tidak merasa terbebani mengerjakan tugas kurang tepat. *Hewit dan Flett* mengemukakan perfeksionisme adalah keinginan untuk mencapai kesempurnaan diikuti dengan standart yang tinggi untuk diri sendiri, standart yang tinggi untuk orang lain, dan percaya bahwa orang lain memiliki pengharapan kesempurnaan untuk dirinya dan memotivasi.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Fuad Insani Anif, “*Perfeksionisme Pada Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Akademik*”, Universitas Sanata Dharma, 2018.

Tuntutan dari lingkungan sekitar seperti orang tua dan guru yang selalu menginginkan hasil yang terbaik membuat siswa menjadi sangat peka terhadap kegagalan. Keadaan ini dapat membuat perasaan siswa menjadi tidak nyaman apabila pada saat ditengah-tengah penyelesaian tugas mereka merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas tersebut secara sempurna. Siswa yang perfeksionisme akan muncul rasa bersalah terhadap kegagalan dari apa yang dikerjakan.

Menurut *Hewit dan Flett* (Chen dkk, 2008) mendefinisikan seseorang dengan perfeksionisme sebagai individu yang memegang teguh standart mereka, bahkan dalam situasi yang tidak menuntut kesempurnaan dan seseorang yang terus menempatkan kepentingan irasional pada pencapaian standart yang terlalu tinggi di beberapa pencapaian kehidupan.<sup>9</sup>

Menurut *Hollender* (1965) mengatakan bahwa perfeksionisme didorong oleh perasaan tidak aman untuk mencari penerimaan dari lingkungan melalui prestasi dan kemampuan berperilaku.<sup>10</sup>

Dari pengertian tersebut, bahwa perfeksionisme merupakan aspek dalam diri seseorang yang ingin dipandang sempurna oleh orang lain dengan menetapkan standart yang tinggi pada diri sendiri. Oleh karena itu orang yang cenderung perfeksionisme selalu menyaring kritikan dan saran dari orang lain karena menganggap

---

<sup>9</sup>Heru Prima Setiawan dan Syarifah Faradina, "Perfeksionisme Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Manyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala", *Jurnal Psikologi Unsyiah*, (2018) Vol 2, 24.

<sup>10</sup>Hollender, M.H. "Perfectinism", *Comprehensive Psychiatr*, (1965) Vol 6. No 3,94-103.

dirinya sudah sempurna dan orang yang mengkritik atau memberi saran selalu dibawah standart dirinya.

Menurut *Codd* (2001) membagi perfeksionisme menjadi dua bagian, yaitu perfeksionisme sehat dan menyimpang. Perfeksionisme sehat ditunjukkan pada sikap adanya kebutuhan yang kuat untuk tertib dan teratur, menunjukkan penerimaan diri terhadap kesalahan, menikmati harapan tinggi orang tua, mempunyai model peran yang mampu menekankan untuk selalu melakukan yang terbaik, dan menunjukkan usaha diri sendiri untuk mendapatkan kesempurnaan. Sedangkan perfeksionisme menyimpang ditunjukkan pada kecemasan terhadap kesalahan yang diperbuat, memiliki standart yang terlalu tinggi, merasa orang lain memiliki harapan berlebih, adanya kritikan negatif dari orang lain terhadap dirinya dan menanyakan kembali keputusannya sendiri.<sup>11</sup>

Pada penelitian *Greenspan* yang meneliti sikap perfeksionisme pada siswa SMA mendapatkan bahwa perfeksionisme siswa akselerasi berubah ke negative berupa rasa kurang percaya diri, keputusasaan, dan kehilangan semangat karena kegagalan yang terjadi pada dirinya. Sedangkan perfeksionisme yang positif terlihat dari pakaian yang sangat rapi, rambut yang tertata dengan rapi, hingga tugas-tugas yang terlalu rapi.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan terkait perfeksionisme yang merupakan aspek dalam diri yang memiliki

---

<sup>11</sup>Desy Pranungsari, "Hubungan Antara Kecerdasan dengan Perfeksionisme Pada Anak Gifted di Kels Akselerasi", *Jurnal Humanitas*, (2010) Vol 7. No 1, 3.

standart yang tinggi dan selalu berpegang teguh pada apa yang dianggap baik menurut mereka tanpa memperdulikan kritik atau saran dari orang lain, yang mengakibatkan orang perfeksionisme menjadi positif apabila merasakan kesenangan dan perfeksionisme negatif apabila sedang merasakan kecemasan yang diperbuat oleh diri sendiri.

## 2. Aspek Perfeksionisme

Ada berbagai macam aspek perfeksionisme. *Hewitt dan Flett* (1991) membagi perfeksionisme menjadi 3 aspek, yaitu :

### a. *Self Oriented Perfectionism*

*Self Oriented Perfectionism* adalah ketika seseorang menentukan standart dan tujuan untuk diri mereka sendiri dan evaluasi yang ketat sehingga individu *Self Oriented Perfectionism* memiliki toleransi yang rendah terhadap kegagalan.

### b. *Other Oriented Perfectionism*

*Other Oriented Perfectionism* difokuskan pada keyakinan dan harapan seseorang terhadap kemampuan orang lain. Individu memiliki standart yang tidak realistis untuk orang lain, menginginkan kesempurnaan pada orang dan ketat dalam menilai kinerja orang lain.

### c. *Socially Prescribed Oriented Perfectionism*

*Socially Prescribed Oriented Perfectionism* dilihat dari individu yang melihat persepsi orang lain yang menentukan standart tinggi bagi mereka, adanya tekanan dari pihak eksternal kepada mereka

menjadi sempurna, dan adanya penilaian dari orang lain terhadap mereka.<sup>12</sup>

Perfeksionisme pada penelitian ini masuk dalam Self Oriented Perfectionism dan Socially Prescribed Oriented Perfectionism karena siswa kelas unggulan yang ada di MTsN 2 Kota Kediri sebagian menjadi perfeksionisme akibat adanya tekanan dari orang tua yang membuat dirinya juga harus berusaha agar mendapatkan apa yang orang tua mereka mau dan juga akibat penetapan standart terhadap diri sendiri yang tinggi terhadap diri sendiri untuk dilihat orang lain bahwa mereka mampu serta biasanya siswa cenderung rendah dalam toleransi, selain itu adanya persepsi dari orang lain juga sangat mempengaruhi perfeksionisme yang ada dalam diri siswa karena siswa menganggap orang lain mempunyai peran penting untuk menjadikan dirinya dianggap sebagai anak yang berprestasi dan membuat siswa tersebut akhirnya bekerja keras untuk mendapat gelar yang sudah diberikan oleh orang lain.

### **3. Karakteristik Individu yang Perfeksionisme**

Menurut Ratna & Widayat (2010) karakteristik individu yang perfeksionis terbagi menjadi enam, yaitu :<sup>13</sup>

- a. Memiliki cita-cita tinggi, standart pribadi yang tinggi dalam berbagai hal, orang lain memiliki standart/ekspektasi tinggi dan ekspektasi tinggi terhadap orang lain dikelompokkan menjadi

---

<sup>12</sup>Sofia Retnowati. Dkk, "Perfeksionisme, Harga Diri, Dan Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir", *Jurnal Psikologi*,(2004) Vol 1, 14.

<sup>13</sup>Ratna Paramita & Widayat iwan, "Perfeksionisme pada Remaja Gifted (Studi Kasus pada Peserta Didik Kelas Akselerasi di SMAN 5 Surabaya)", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, (2013) Vol 2. No 3, 146.

karakteristik penetapan standart. Karakteristik ini dibagi menjadi 3, yaitu: memiliki standart tinggi pribadi dalam berbagai hal; mempercayai bahwa orang lain juga menetapkan standart tinggi yang harus dicapai dan memiliki standart tinggi pada orang lain dalam berbagai hal.

- b. Melakukan usaha terbaik untuk mencapai kesempurnaan atau standart, dan toleransi rendah terhadap kegagalan dikelompokkan menjadi karakteristik pencapaian standart.
- c. Kebanggaan terhadap usaha sendiri, menyalahkan diri sendiri atas kegagalan yang berkaitan dengan faktor yang dapat dikontrol, merasa frustrasi ketika mengalami kegagalan meskipun telah memberikan usaha yang terbaik, ragu ketika mengumpulkan tugas karena takut melakukan kesalahan, sulit menerima kritik dan saran dari orang lain, keyakinan kuat terhadap diri sendiri, tidak suka dikalahkan oleh orang lain dan merasa selalu bekerja sendiri meskipun dalam kelompok karena menganggap yang lain tidak sama standart tinggi dalam diri dikelompokkan karakteristik personal.
- d. Reaksi negatif berlebihan ketika melakukan kesalahan atau mengalami kegagalan, tidak mudah melupakan kegagalan yang dialami, dan perasaan negatif ketika tidak bisa memenuhi harapan orang lain dikelompokkan dalam karakteristik emosional.
- e. Orang lain akan memberikan kritik jika tidak mencapai standart yang mereka tetapkan, dan memberikan kritik pada orang lain

yang tidak sesuai dengan standart yang diinginkan dikelompokkan karakteristik sosial.

- f. Memiliki motivasi tinggi untuk sempurna, orang lain memberikan semangat untuk mencapai kesempurnaan dan mengerjakan segala sesuatu dengan sempurna demi mendapatkan nilai yang sempurna dikelompokkan menjadi karakteristik motivasional.

#### **4. Perfeksionisme Pada Anak Di Kelas Unggulan**

Program kelas unggulan siswa MTsN 2 Kota Kediri merupakan salah satu program yang diadakan oleh pihak sekolah guna untuk menyaring siswa yang memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata dengan siswa lainnya. Padaprogram kelas unggulan siswa MTsN 2 Kota Kediri secara khusus diadakan untuk mendorong siswa dalam mencapai prestasi akademik yang baik dan untuk mempertahankan minat siswa dalam belajar di sekolah. Program kelas unggulan memberikan wadah kepada siswa yang berbakat dalam mengembangkan potensi yang telah dimiliki dan memperluas pembelajaran yang dilakukan.

Dalam hal ini siswa MTsN adalah peralihan masa anak-anak yang tumbuh menjadi remaja yang mengalami perubahan dalam kognitif, emosional dan banyak mengalami perubahan saat pubertas. Masa remaja adalah masa dimana anak mulai mencari jati diri dengan melihat dirinya sendiri atau orang lain untuk dijadikan apa yang diinginkan bukan apa sebagaimana adanya. Oleh karena itu siswa kelas unggulan biasanya menerapkan standart yang tinggi untuk ditetapkan

dalam diri sendiri dan standart yang tinggi pada orang lain tanpa melihat kemampuan yang dimiliki. Hal ini yang menyebabkan siswa menjadi perfeksionisme.

Perfeksionisme adalah keinginan seseorang dalam mencapai kesempurnaan dengan standart yang tinggi dan selalu berpegang teguh pada apa yang dianggap baik menurut mereka yang jarang memperdulikan kritik atau saran dari orang lain. Standart tinggi yang ditetapkan oleh diri sendiri membuat siswa semakin termotivasi untuk selalu sempurna dalam berbagai hal yang dilakukan. Hal ini dikarenakan anggapan siswa kelas unggulan tidak boleh berada di bawah rata-rata kelas yang bukan unggulan.

Standart tinggi terhadap orang lain adalah saat siswa menganggap orang lain tidak sesuai dengan standart tinggi dirinya. Siswa tersebut terkadang tidak mudah percaya dengan teman dan tidak mengharapkan bantuankarena merasaorang lain tidak mampu melakukan suatu hal sebaik dirinya. Siswa yang perfeksionis biasanya memiliki tuntutan dari diri sendiri, orang tua, guru dan teman yang harus dipenuhi agar tetap menjadi yang terbaik.

##### **5. Faktor Perfeksionisme Siswa Kelas Unggulan**

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perfeksionisme siswa kelas unggulan yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal biasanya tumbuh dari dalam diri siswa yang memiliki keinginan tinggi dianggap terbaik dan sempurna dalam keluarga, teman maupun guru dan keyakinan pada diri sendiri dalam

mengerjakan berbagai permasalahan tanpa bantuan orang lain. Sedangkan faktor eksternal siswa menjadi perfeksionis adalah pola asuh dari orang tua, harapan yang tinggi dari orang lain, tekanan akademis dan lingkungan yang kompetitif.

Faktor lain yang mempengaruhi perfeksionisme menurut Peters dalam Pranungsari (2010) adalah adanya bakat alamiah, adanya standart umur mental yang lebih tinggi dari umur, teman bermain yang lebih dewasa, tingginya pemikiran mengenai kesuksesan yang akan diraih, dan karena pekerjaan yang terlalu mudah.

Menurut *Stober dan Roche* (2014) faktor eksternal yang paling mendasar dalam membentuk individu menjadi perfeksionisme adalah pola asuh keluarga. Dalam lingkungan keluarga setiap individu berkembang dengan pola asuh yang membentuk sebuah kebiasaan. Seperti yang terjadi dengan AP awalnya subjek merupakan siswa yang pintar dan siswa yang memiliki Kapasitas Intelegensi (KIG) yang tertinggi diantara teman-teman lainnya sehingga membuatnya menetapkan standart untuk diri sendiri dan dituntut oleh orang tua selalu mendapatkan nilai tinggi, hingga AP terbiasa dengan tuntutan orang tua yang menginginkan yang terbaik untuk AP. Hal tersebut yang membuatnya menjadi perfeksionis hingga mengakibatkan AP sering khawatir karena apabila nilainya turun akan membuat kecewa orang tuanya. Sama halnya seperti subjek AP, peneliti melihat yang di alami subjek AA memiliki latar belakang yang sama dengan AP yaitu

menetapkan standart untuk diri sendiri dan tuntutan dari orang tua yang menginginkan anaknya mendapat nilai yang baik dalam pelajaran.

## 6. Perfeksionisme Dalam Islam

Pada dasarnya manusia sudah diciptakan dengan segala kesempurnaan dari Allah, tetapi ada beberapa manusia yang merasa kurang puas dan kurang sempurna atas apa yang diberikan. Dalam hal ini perfeksionisme sendiri adalah sempurna dalam setiap kondisi. Tetapi sebenarnya adakah yang salah dengan berusaha sempurna? Tentu tidak! Karena nyatanya ada banyak hal yang harus dilakukan ataupun dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Tapi dari dorongan dengan mengerjakan sebaik-baiknya tentu akan menjadikan beban untuk diri sendiri, merasa kurang nyaman apabila tidak memberikan yang terbaik, bahkan merasa kurang waktu karena selalu membutuhkan waktu yang panjang untuk terlihat sempurna.

Hal ini terdapat dalam kandungan **QS. At Tin/ 95:4 :**

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dengan penciptaan yang sangat sempurna”

**QS. Al-Israa' : 70 :**

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ

الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan”

Dari ayat di atas dapat dikatakan bahwa akal merupakan kelebihan yang diberikan Allah SWT kepada manusia dan sekaligus menjadi salah satu faktor perbedaan terbesar antara manusia dengan makhluk lainnya. Namun nyatanya perfeksionisme justru membuat seseorang ingin mencapai kesempurnaan di lingkungan bahkan Allah. Akibatnya seorang yang memiliki sikap perfeksionis akan merasa takut akan kegagalankarena sebagian besar akan mengukur banyaknya keberhasilan yang sudah dicapai.

## **B. Siswa**

### **1. Pengertian Siswa**

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Disekolah tersebut siswa mengalami proses belajar, setelah mengalami proses belajar tersebut diharapkan siswa berubah sesuai dengan apa yang dipelajari dari proses belajar tersebut. Hal ini sesuai dengan menurut para ahli psikologi yang menyatakan bahwa belajar adalah adanya perubahan kematangan dari anak didik sebagai akibat dari belajar.<sup>14</sup>

Menurut Ali (2010) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk

---

<sup>14</sup>Dani Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika", *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, (2015) Vol 1, 36.

menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.<sup>15</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia siswa adalah anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005) siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Dalam perkembangan itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu lain.<sup>16</sup>

## 2. Kelas Unggulan

Kelas adalah sekelompok peserta didik yang berada pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama, serta bersumber dari guru yang sama.<sup>17</sup> Kelas unggulan adalah kelas yang merupakan suatu unit kecil siswa yang memiliki situasi sosial yang berbeda-beda antar kelas yang satu dengan kelas yang lain. Dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Kelas unggulan yang dimaksudkan oleh peneliti adalah kelas yang diikuti oleh sejumlah siswa yang unggul dengan kecerdasan di atas rata-rata yang dikelompokkan secara khusus yang mana siswa tersebut dapat mengembangkan kecerdasan, kemampuan, ketrampilan, serta potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang terbaik sebagaimana konsep keunggulan.

---

<sup>15</sup>Ali M, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2010)

<sup>16</sup>Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005)

<sup>17</sup>Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*(Bandung: Alfabeta, 2015)

Pengertian kelas unggulan menurut Aripin Silalahi, kelas unggulan adalah: Kelas yang menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik dengan cara mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Direktorat Pendidikan Dasar yang ditulis kembali oleh Agus Supriyono adalah: Sejumlah anak didik yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan didalam satu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pelajaran tertentu.<sup>19</sup>

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kelas unggulan adalah kelas yang sudah dirancang untuk sejumlah siswa yang memiliki kemampuan, bakat, dan prestasi yang menonjol dibanding dengan siswa lainnya yang kemudian diberikan program pengajaran yang sesuai dengan kemampuan untuk dikembangkan.

### **3. Karakteristik Kelas Unggulan**

Berdasarkan petunjuk penyelenggaraan program kelas unggulan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang ditulis kembali oleh Suhartono dan Ngadirun, kelas unggulan harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Masuk seleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan.

---

<sup>18</sup>Aripin Silalahi, *Program Kelas Unggulan* (Sidikalang: 2006)

<sup>19</sup>Agus Supriyono, *Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi* (Surakarta: 2009)

- b. Sarana dan prasarana menunjang untuk pemenuhan kebutuhan belajar dan penyaluran minat dan bakat siswa.
- c. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata.
- d. Memiliki tenaga kependidikan yang unggul.
- e. Kurikulum yang diperkaya, yakni melakukan pengembangan dan improvisasi kurikulum secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar.
- f. Rentang waktu belajar di sekolah yang lebih panjang dibandingkan kelas lain dan tersedianya asrama yang memadai.
- g. Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasilnya selalu dapat dipertanggung jawabkan.
- h. Adanya perlakuan tambahan di luar kurikulum, seperti program pembinaan kreativitas, sistem asrama serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
- i. Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

#### **4. Karakteristik Anak Unggul**

Anak yang memiliki kemampuan unggul memiliki ciri-ciri, yakni:

- a. Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat
- b. Mempunyai minat yang luas

---

<sup>20</sup>Suhartono dan Ngadirum, *Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah dasar*(Jakarta: Universitas Terbuka, 2019)

- c. Terbuka terhadap rangsangan dari lingkungan
- d. Mempunyai pengamatan yang tajam
- e. Berpikir kritis , juga terhadap diri sendiri
- f. Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah
- g. Tidak cepat puas dengan prestasi
- h. Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan
- i. Mempunyai inisiatif, dapat bekerja sendiri
- j. Memberikan jawaban yang menurutnya terbaik
- k. Dapat memberikan banyak gagasan

(Martison, 1974 dalam Henry).

Melihat ciri-ciri tersebut, siswa yang memiliki keunggulan tidak selalu memiliki sifat positif tetapi ada sifat negatif dari kemampuan yang mereka miliki. Apabila kebutuhan mereka tidak terpenuhi , mereka akan menderita kecemasan dan ragu-ragu. Jika minat, tujuan, sifat dan tingkah laku mereka berbeda pada siswa umum, tidak memperoleh pengakuan, maka mereka walaupun memiliki kemampuan dan kecerdasan yang unggul akan mengalami kesulitan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Suhartono dan Ngadirum, *Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah dasar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2019)